

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keteraturan alam semesta dan eksistensi makhluk hidup di dalamnya sepenuhnya berada di bawah otoritas dan kehendak Ilahi. Dia telah menetapkan tatanan kehidupan setiap makhluk maupun alam semesta secara presisi, di mana tidak ada satu pun peristiwa yang luput dari rencana-Nya. Dalam kitab-Nya Al-Qur'an, Allah swt telah menjelaskan secara implisit ayat-ayat mengenai *qaḍā* dan *qadar*. Q.S. Al-Qamar ayat 49 merupakan salah satu dalil yang membahas mengenai *qaḍā* dan *qadar*, Allah berfirman: “*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*” Pesan utama ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta telah diciptakan dan diatur oleh Allah berdasarkan takaran serta ketetapan-Nya yang presisi.

Al-Zamakhsyari, dalam kapasitasnya sebagai mufasir sekaligus teolog Mu'tazilah, memberikan interpretasi bahwa seluruh eksistensi duniawi telah tercatat secara detail dalam *Lauh Mahfudz*. Menurutnya, Allah memiliki pengetahuan mutlak mengenai kondisi serta momentum ketetapan setiap makhluk (Al-Zamakhsyari, 2015). Senada dengan pandangan tersebut, Al-Qurthubi dari perspektif Ahlu Sunnah turut memperkuat bahwa otoritas penuh atas dinamika semesta berada di tangan Allah swt. Segala fenomena di langit dan bumi merupakan manifestasi dari ilmu, takdir, serta kehendak Ilahi yang telah ditetapkan bahkan sebelum peristiwa tersebut mewujud dalam realitas zaman (Imam Al-Qurthubi, 2007)

Konsep *qaḍā* dan *qadar* memiliki landasan kuat yang tidak hanya bertumpu pada teks Al-Qur'an, melainkan juga ditegaskan kembali dalam riwayat-riwayat hadits Nabi saw. Salah satu riwayat yang masyhur mengani topik ini adalah hadits tentang penciptaan *qalam*. Dalam *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad menyandarkan riwayat ini melalui jalur sanad 'Ubadah ibn Ash-Shamit, yang menjelaskan bahwa objek yang pertama kali diciptakan Allah adalah *qalam*. Selanjutnya, Allah memerintahkan *qalam* tersebut untuk menuliskan seluruh ketetapan hingga hari

kiamat (Al-Jauziyah, 2016). Hadits ini menunjukkan bahwa seluruh peristiwa telah berada dalam lingkup takdir Ilahi sejak awal penciptaan. Dengan demikian, keimanan terhadap *qaḍā* dan *qadar* menjadi bagian fundamental dalam aqidah Islam, bahkan para ulama menempatkannya sebagai salah satu pilar keimanan yang harus diyakini oleh setiap pemeluk agama Islam.

Sepanjang sejarah pemikiran Islam, konsep *qaḍā* dan *qadar* menempati posisi sebagai tema teologis yang paling sering diperdebatkan (Abdullah, 2020). Perbedaan pandangan tersebut melahirkan berbagai aliran teologis yang merepresentasikan dua aliran pemikiran yang kontras, yakni pandangan yang menekankan kebebasan manusia secara penuh dalam menentukan perbuatannya sebagaimana direpresentasikan oleh Qadariyah, serta pandangan yang menegaskan dominasi mutlak kehendak Allah hingga menafikan peran manusia sebagaimana terdapat dalam Jabariyah. Perbedaan ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara konsep kehendak Ilahi dan ikhtiar manusia dalam memahami realitas kehidupan, yang tidak hanya memengaruhi diskursus teologi, tetapi juga membentuk corak penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *qaḍā* dan *qadar* (Al-Jauziyah, 2016).

Dalam konteks ini, penafsiran para mufasir tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan teologis yang melatarbelakanginya. Al-Zamakhsyari seringkali diposisikan sebagai mufasir yang merepresentasikan kecenderungan teologi Mu'tazilah yang rasional dan dekat dengan pandangan Qadariyah. Namun demikian, asumsi tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan keseluruhan corak penafsirannya. Dalam beberapa penafsiran khususnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *qaḍā* dan *qadar*, Al-Zamakhsyari justru menunjukkan kecenderungan yang lebih proporsional dengan mempertimbangkan konteks ayat serta keseimbangan antara kehendak Allah dan ikhtiar manusia. Dengan demikian, penafsirannya tidak selalu berada secara kaku pada satu aliran teologis, melainkan memperlihatkan adanya nuansa sintesis antara dua kecenderungan tersebut.

Dalam tradisi tafsir, penafsiran Al-Qur'an tidak selalu berdiri secara independen, melainkan memiliki keterkaitan dengan riwayat-riwayat sebelumnya,

khususnya yang dinisbatkan kepada Ibnu ‘Abbas sebagai representasi tafsir bil-ma’tsur. Riwayat-riwayat tersebut kemudian dihimpun secara sistematis dalam berbagai kitab tafsir klasik seperti Tafsir *al-Tabari* yang menyajikan jalur periwayatan secara lengkap. Namun demikian, dalam *Al-Kasysyaf*, riwayat-riwayat tersebut tidak selalu ditampilkan secara utuh, melainkan mengalami penyederhanaan, perubahan redaksi, bahkan pengembangan makna tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan antar teks yang bersifat dinamis dalam proses penafsiran. Guna memahami fenomena tersebut, diperlukan pendekatan intertekstualitas sebagaimana diformulasikan oleh Julia Kristeva. Dalam pandangannya, setiap teks merupakan manifestasi dari dialektika serta transformasi teks-teks terdahulu (Septiyani & Sayuti, 2019). Dengan pendekatan ini, penafsiran Al-Zamakhsyari dapat dianalisis sebagai hasil dialog dengan tradisi tafsir sebelumnya, bukan sebagai teks yang berdiri sendiri.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan Tafsir *al-Kasysyaf* sebagai objek kajian adalah sebagai berikut. *Pertama*, latar belakang Al-Zamakhsyari sebagai penganut Mu’tazilah membentuk sudut pandang khas terhadap relasi antara ketetapan Tuhan dengan kebebasan manusia. *Kedua*, Tafsir *al-Kasysyaf* memanifestasikan sintesis antara akal dan wahyu melalui pendekatan rasional yang konsisten. *Ketiga*, sebagai karya monumental, tafsir ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam tradisi tafsir klasik dan menjadi rujukan penting bagi para mufasir dalam mengkaji aspek kebahasaan maupun teologis.

Selain itu, penafsiran dalam *al-Kasysyaf* tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan tradisi tafsir sebelumnya, khususnya riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu ‘Abbas. Riwayat-riwayat tersebut sering kali tidak dihadirkan secara utuh, melainkan mengalami proses seleksi, penyederhanaan, maupun pengembangan makna. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan antar teks yang menjadi penting untuk dikaji melalui pendekatan intertekstualitas.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penafsiran Al-Zamakhsyari mengenai konsep *qaḍā* dan *qadar*, sekaligus mengkaji bentuk-bentuk intertekstualitas yang muncul dalam proses penafsirannya. Penelitian ini juga berupaya menelaah sejauh mana penafsiran Al-

Zamakhshari mencerminkan kecenderungan teologis tertentu atau justru menunjukkan corak penafsiran di antara dua aliran pemikiran yang berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memaparkan data secara deskriptif, tetapi juga analitis dalam menelaah bagaimana makna dibentuk melalui relasi dengan teks-teks sebelumnya, serta bagaimana hal tersebut berimplikasi pada pemahaman teologis mengenai hubungan antara *qaḍā*, *qadar* dan ikhtiar manusia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada judul **“Konsep Qaḍā dan Qadar dalam Tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhshari: Studi Analisis Intertekstualitas.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *qaḍā* dan *qadar* dalam *Tafsir al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari?
- 2) Bagaimana bentuk intertekstualitas dalam penafsiran *qaḍā* dan *qadar* dalam tafsir Al-Kasysyaf berdasarkan perspektif Julia Kristeva?
- 3) Bagaimana pemahaman teologis Al-Zamakhshari mengenai konsep *qaḍā* dan *qadar* serta hubungannya dengan ikhtiar dalam *Tafsir al-Kasysyaf*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengidentifikasi penafsiran ayat-ayat tentang *qaḍā* dan *qadar* dalam *Tafsir al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari
- 2) Menganalisis bentuk intertekstualitas dalam penafsiran *qaḍā* dan *qadar* dalam *Tafsir Al-Kasysyaf* berdasarkan perspektif Julia Kristeva
- 3) Menganalisis pemahaman teologis Al-Zamakhshari mengenai konsep *qaḍā* dan *qadar* serta hubungannya dengan ikhtiar dalam *Tafsir al-Kasysyaf*

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tafsir, khususnya terkait konsep *qaḍā* dan *qadar* dalam perspektif teologis pada tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhsyari. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami konsep *qaḍā* dan *qadar* dalam pengembangan kajian tafsir tematik mengenai relasi antara kehendak Tuhan dan ikhtiar manusia.
- 2) Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi masyarakat Muslim untuk menginternalisasi konsep *qaḍā* dan *qadar* melalui perspektif yang lebih utuh dan komprehensif, khususnya terkait hubungan antara kehendak Ilahi dan usaha manusia dalam kehidupan sehari-hari

#### **E. Kerangka Berpikir**

Al-Qur'an sebagai sumber otoritas tertinggi dalam Islam mengandung nilai-nilai teologis yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian seorang Muslim (Zakariya, 2014), salah satunya konsep *qaḍā* dan *qadar* yang berkaitan dengan relasi antara kehendak Ilahi dan ikhtiar manusia (Shallabi, 2020). Secara konseptual, *qaḍā* dipahami sebagai ketetapan Ilahi yang bersifat azali. Sedangkan, *qadar* dipahami sebagai bentuk perwujudan atau aktualisasi dari ketetapan tersebut dalam realitas kehidupan (Rizal & Charles, 2022).

Dalam tradisi masyarakat Muslim, konsep ini sering dipahami sebagai "takdir" (Cahyadi, 2011). Meskipun bersifat Ilahi dan ghaib, pemahaman terhadap *qaḍā* dan *qadar* tidak menafikan peran manusia dalam berikhtiar (Rukmana & Amalia, 2022). Ahmad sanusi membagi *qadar* menjadi dua macam: pertama, *qadar mubram*, yakni ketetapan Allah yang bersifat absolut dan tidak terikat oleh intervensi apa pun. Kedua, *qadar mu'allaq*, yaitu ketetapan yang realisasinya berkelindan dengan ikhtiar atau usaha manusia (Amanda Sephira Nuraini et al., 2024). Manifestasi dari keimanan terhadap kedua aspek ini menuntun individu untuk mengintegrasikan sikap ridha (ikhlas) atas segala ketetapan dengan prinsip tawakal yang aktif (Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman & Che Zarrina

Sa'ari, 2008). Hal ini menunjukkan adanya relasi dinamis antara kehendak Tuhan dan usaha manusia.

Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep ini menjadi salah satu isu teologis yang diperdebatkan, sehingga melahirkan beragam pandangan di kalangan ulama. Satu faksi berpendapat bahwa seluruh determinasi kehidupan bersifat mutlak di tangan Allah, sehingga eksistensi manusia dianggap tidak memiliki otonomi kehendak maupun kemampuan terhadap tindakannya. Sebaliknya, kelompok lain menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan absolut dalam bertindak dan menolak atribusi makhluk kepada kehendak Ilahi. Di tengah polaritas tersebut, muncul perspektif moderat yang berupaya mensinergikan argumen rasional (dalil 'aqli) dengan teks otoritatif (*naqli*) (Nurussama, 2023).

Perbedaan pemikiran tersebut berkembang dalam berbagai aliran teologi seperti Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah (Zakariya, 2014), yang pada akhirnya berimpilasi pada keragaman penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai *qadā* dan *qadar*. Oleh sebab itu, guna memahami serta menyingkap makna yang tersirat dari ayat-ayat tersebut, diperlukan tafsir sebagai alat analisis (Muchammad, 2021).

Penafsiran tidak lahir secara independen, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, metode, serta kecenderungan teologis mufassir. Selain itu, setiap karya tafsir juga memiliki keterkaitan dengan tradisi penafsiran sebelumnya, baik melalui pengutipan, pengembangan, maupun transformasi makna (Arifin et al., 2020).

Sebagai karya monumental, *Tafsir al-Kasysyaf* dikenal dengan orientasi rasionalitasnya. Dua pilar utama yang menyangga karya ini adalah aspek kebahasaan dan teologi (Mulyaden et al., 2022). Dominasi perspektif teologis dalam tafsir ini sering kali membuat elaborasi doktrin akidah menjadi lebih menonjol, sehingga alur penafsirannya menyerupai dialektika yang lazim ditemukan dalam literatur kalam (Rozi, 2019).

Meskipun demikian, penafsiran dalam *Al-Kasysyaf* tidak sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan memiliki relasi dengan teks-teks sebelumnya, seperti riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas dan tafsir klasik seperti *Tafsir at-*

Tabari. Relasi tersebut tidak selalu berbentuk pengutipan langsung, tetapi dapat berupa penyederhanaan, perubahan redaksi, maupun pengembangan makna.

Untuk memahami relasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas sebagaimana dikemukakan oleh Julia Kristeva, yang memandang bahwa setiap teks merupakan manifestasi dari interaksi dan transformasi terhadap teks-teks terdahulu (Septiyani & Sayuti, 2019). Dalam analisisnya, konsep hipogram dari Michael Riffaterre digunakan untuk mengidentifikasi teks dasar yang menjadi sumber pembentukan makna (Melani et al., 2021). Dengan pendekatan ini, interpretasi Al-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasysyaf* dapat dipahami sebagai hasil dialog dengan tradisi tafsir sebelumnya.

Dalam konteks teologis, konsep ikhtiar menempati posisi penting dalam menjelaskan relasi antara kehendak Ilahi dan tindakan manusia. Manusia dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk memilih dan berusaha, meskipun realisasi akhir dari setiap usaha tersebut tetap terikat pada ruang lingkup ketetapan Allah (Mu'ammam, 2011). Oleh karena itu, pembahasan mengenai *qaḍā* dan *qadar* tidak dapat dilepaskan dari persoalan ikhtiar manusia sebagai bagian integral dalam dinamika kehidupan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penafsiran ayat-ayat *qaḍā* dan *qadar* dalam *Tafsir al-Kasysyaf*, serta mengkaji bentuk-bentuk intertekstualitas yang muncul dalam proses penafsirannya, sehingga dapat dipahami bagaimana relasi antarteks berperan dalam membentuk makna serta implikasinya terhadap pemahaman hubungan antara *qaḍā*, *qadar*, dan ikhtiar manusia.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebagai langkah awal, penulis telah menelaah sejumlah literatur dan pustaka mengenai “Qadha dan Qadar”. Tinjauan literatur ini dimaksudkan untuk menjaga orisinalitas studi dan menghindari duplikasi penelitian.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh M. Fathi Dikla; Abdul Rasyid Ridha (2024) dalam jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an berjudul “*Qadha dan Qadar Manusia dalam Al-Qur'an*” Dengan mengadopsi metode tematik, penelitian

tersebut menyimpulkan adanya konvergensi makna antara terminologi *qaḍā*, *qadar*, dan takdir. Secara teks dan konteks, Al-Qur'an menunjukkan bahwa term *qaḍā* dan *qadar* bermakna sama dengan takdir. Penulis artikel tersebut menegaskan bahwa mayoritas mufasir memiliki persepsi yang selaras mengenai takdir, di mana konsep ini justru menstimulasi lahirnya manusia yang produktif. Dalam perspektif ini, Allah berperan sebagai penentu otoritas absolut, sementara manusia bertindak sebagai subjek kreatif yang mengaktualisasikan perbuatannya melalui potensi akal yang telah dianugerahkan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Iiril Amidzal (2021) dalam jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang berjudul "*Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)*". Penelitian ini memetakan tipologi pemahaman berbagai sekte mengenai takdir dan melakukan kategorisasi ayat-ayat terkait melalui pendekatan tematik. Fokus utama riset ini adalah melakukan harmonisasi atas fragmentasi pemahaman umat Islam yang cenderung eksklusif pada aliran tertentu, dengan menawarkan pemahaman yang berbasis langsung pada otoritas Al-Qur'an. Amidzal mengonseptualisasikan *qaḍā* dan *qadar* sebagai hukum universal (*sunnatullah*) yang mencakup seluruh dimensi eksistensi. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa selain akal, manusia dibekali potensi dan daya untuk mengekspresikan kebebasan berkehendak. Menariknya, penelitian ini menekankan bahwa di samping hukum kausalitas, terdapat ruang bagi intervensi transendental Allah yang dapat diakses melalui instrumen doa dan tawakal.

*Ketiga*, penelitian oleh Maulana Abdullah (2020) dalam jurnal Pendidikan Agama Islam yang berjudul "*Implementasi Iman kepada Al-Qadha dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim*". Penelitian ini mengeksplorasi implikasi praktis serta signifikansi teologis dari keyakinan terhadap takdir dalam keseharian individu Muslim. Abdullah menegaskan bahwa meskipun takdir merupakan determinasi Ilahi, hal tersebut tidak menafikan peran manusia sebagai subjek yang mengarahkan orientasi hidupnya sendiri. Penulis berargumen bahwa Allah memberikan ruang aktualisasi bagi manusia untuk mengoptimalkan potensi diri melalui ikhtiar. Dengan demikian, pemahaman yang benar terhadap *qaḍā* dan *qadar* justru menjadi antitesis bagi sikap fatalisme atau keputusasaan, karena

keimanan sejati menuntut adanya resiliensi dan optimisme dalam menghadapi setiap ketetapan Allah.

*Keempat*, penelitian oleh J. Nabel Aha Putra; Moch Ali Mutawakkil (2020) dalam jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Qada’ dan Qadar Perspektif Al-Qur’an Hadits dan Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini menguraikan manifestasi perilaku yang lahir dari internalisasi keyakinan terhadap kehendak serta ketetapan Ilahi. Konstruksi keyakinan ini memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas psikologis individu, yang terefleksi melalui sikap kepatuhan (ta’at) serta optimisme yang berkelanjutan. Hal ini menuntun manusia untuk senantiasa melakukan pencarian makna (pengambilan hikmah) atas setiap dinamika peristiwa yang dialami. Manifestasi dari ketaatan tersebut pada akhirnya bermuara pada konsistensi dalam melakukan kebajikan serta penguatan akhlakul karimah dalam interaksi sosial..

*Kelima*, skripsi oleh Risma Nurussama (2023) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Konsep Qadha Dan Qadar Pada Kehidupan Manusia Dalam Tafsir Shafwah Al-Tafassir Karya Ali Ash-Shabuni, Analisis Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Qadha Dan Qadar Dalam Tafsir Shafwah Al-Tafassir*”. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Ash-Shabuni yang cenderung sejalan dengan paradigma Asy’ariyyah. Dalam pandangannya, takdir merupakan manifestasi kekuasaan absolut Allah, namun hal tersebut tidak menegasi otonomi manusia. Melalui konsep *kasb* (akuisisi), Ash-Shabuni menjembatani relasi antara kehendak Ilahi dan tindakan manusia, yang menegaskan bahwa manusia tetap memiliki ruang kebebasan. Selain itu, penelitian ini menyoroti signifikansi iman kepada takdir terhadap resiliensi kesehatan mental. Nurussama menekankan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan otoritas wahyu (Al-Qur'an dan hadits) dalam memahami takdir, alih-alih hanya bersandar pada pendekatan rasional-spekulatif semata.

*Keenam*, penelitian skripsi oleh Farhan Azizi (2020) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang menjadi landasan faham Jabariyyah dalam tafsir Al-*

*Kasysyaf*". Penelitian ini mengeksplorasi kehadiran aspek-aspek deterministik (Jabariyyah) di dalam Tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhshari, sebuah karya yang secara tradisional diakui sebagai representasi kuat pemikiran Mu'tazilah. Fokus analisis diarahkan pada dua problematika utama: relasi antara kehendak manusia yang berkelindan dengan kehendak mutlak Allah, serta urgensi ikhtiar di tengah doktrin determinasi Ilahi atas segala tindakan makhluk. Meskipun Jabariyyah secara ekstrem meniadakan peran manusia dan Mu'tazilah berupaya menawarkan posisi penengah melalui konsep keadilan, temuan riset ini mengindikasikan bahwa konsep kehendak dan ikhtiar dalam tafsir tersebut memiliki dimensi otonomnya masing-masing yang unik.

Berdasarkan peninjauan terhadap berbagai literatur di atas, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep *qadā* dan *qadar* dalam Tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhshari melalui pendekatan analisis intertekstualitas belum ditemukan secara komprehensif.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, pembahasan ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bagian utama sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan. Bab ini secara komprehensif memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Landasan Teoritis. Pada bab ini menguraikan kerangka yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep *qadā* dan *qadar* dalam perspektif teologi Islam, perbedaan pandangan ulama dan aliran teologis, serta kajian tentang tafsir dan karakteristiknya. Selain itu, pada bab ini juga membahas teori-teori intertekstualitas, khususnya yang dikemukakan oleh Julia Kristeva serta konsep hipogram menurut Michael Riffaterre sebagai landasan analisis dalam penelitian ini.

**BAB III:** Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan metode dalam penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teks analisis data dengan pendekatan intertekstualitas. Bab ini bertujuan

untuk menunjukkan prosedur penelitian secara sistematis dan menjamin validitas ilmiah hasil penelitian.

**BAB IV:** Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi analisis terhadap penafsiran ayat-ayat *qaḍā* dan *qadar* dalam *Tafsir al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhsyari. Pembahasan mencakup identifikasi bentuk intertekstualitas, relasi antar teks, serta analisis teologis yang menyoroti konsep *qaḍā* dan *qadar* dan hubungannya dengan ikhtiar manusia.

**BAB V:** Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran yang bersifat konstruktif sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

